

---

## Strategi untuk Membantu Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa di Era Revolusi Industri 4.0

Parid Rilo Pambudi<sup>1</sup>, Muslihati<sup>2</sup>, Blasius Boli Lasan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang<sup>1, 2, & 3</sup>

Email: parid.pambudi.1801118@students.um.ac.id<sup>1</sup>

muslihati.fip@um.ac.id<sup>2</sup>, blasiusbolilasan.fip@um.ac.id<sup>3</sup>,

### Abstract:

*The development of Science and Technology is very rapid, of course, impact on the challenges and global competition faced by every country, one of which is Indonesia. Therefore quality human resources are needed. Quality human resources are formed through education five main characters are enhanced and must be possessed by students in Strengthening Character Education. These characters must be possessed by students of the industrial revolution era 4.0 to be able to enter the workforce and be ready to compete with other countries. Every student certainly wants a brilliant career, and that career is realized with an effort and planned carefully. All efforts undertaken by the counselor in helping students to plan further studies and their careers will not succeed without the right strategy. The strategy to improve students' career planning skills in the industrial revolution era 4.0 is Four C's, which is a guidance-based strategy. Four C's is a strategy to improve the ability to think at a higher level (critical thinking, creativity, collaboration, and communication).*

**Keyword:** career planning, four c's

Received August 20, 2019; Revised September 27, 2019; Accepted October 1, 2019

**How to Cite:** Pambudi P. R., Muslihati, Lasan B. B. (2019). Strategi untuk Membantu Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(1), 28-33.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas Kanjuruhan Malang.

### PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0, dimana seluruh informasi di penjuru dunia dapat diperoleh dengan mudah oleh semua orang, kapanpun dan dimanapun. Pada era revolusi industri 4.0 ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga berkembang sangat pesat, tidak ada lagi batasan ruang dan waktu bagi semua orang untuk memperoleh informasi dan saling berkomunikasi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat, tentunya berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, salah satunya Indonesia.

Oleh karenanya sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Kualitas sumber daya manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, karena melalui pendidikan diyakini dapat mendorong maksimalnya potensi siswa sebagai calon sumber daya manusia yang kreatif, kritis, logis, dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu sendiri (Nugraha et al., 2017).

Sumber daya manusia dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan di Indonesia bertanggung jawab dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan

Karakter yang kemudian disingkat PPK, melalui harmonisasi hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Perpres, 2017). Terdapat lima karakter utama yang ditingkatkan dan harus dimiliki oleh siswa dalam PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Perpres, 2017). Karakter tersebut wajib dimiliki oleh siswa era revolusi industri 4.0 agar dapat terjun ke dunia kerja dan siap berkompetisi dengan negara lain.

Setiap siswa pastinya menginginkan suatu karier yang cemerlang, dan karier tersebut diwujudkan dengan suatu usaha dan direncanakan secara matang. Akan tetapi tidak jarang individu yang gagal dalam menempuh kariernya. Selain itu kita menghadapi era revolusi industri 4.0, dimana dapat dipastikan beberapa pekerjaan akan tergusur oleh pekerjaan baru. Menurut Direktur Jenderal (Dirjen) Pembinaan, Pelatihan dan Produktivitas Kemenaker, Bambang Satrio Lelono menyampaikan bahwa, sebanyak 57% pekerjaan yang ada saat ini akan hilang dalam tiga periode revolusi industri 4.0 sejak 2018 hingga 2030. Pekerjaan yang menurun tersebut diantaranya manajer administrasi, sopir, tukang cetak, pengantar surat, resepsionis, agen perjalanan, operator mesin, juru masak makanan cepat saji, dan ahli las (Pitoko, 2018). Selanjutnya menurut Kepala Badan Kepegawaian Negara (BKN) Bima Haria Wibisana, Sebanyak 65% pekerjaan yang ada saat ini akan hilang pada sepuluh tahun yang akan datang, salah satunya yakni proses bisnis dari kegiatan sosial atas sebuah peraturan (Akhir, 2018). Selain itu, terdapat pertumbuhan pekerjaan baru di era revolusi industri 4.0 ini.

Berdasarkan survei pekerjaan masa depan yang dilakukan oleh *World Economic Forum*, beberapa pekerjaan diproyeksikan tumbuh hingga 33% pada tahun 2022. Pekerjaan tersebut antara lain: Saintis dan Analis Data (*Data Analyst and Scientist*), Spesialis Kecerdasan Buatan (*AI and Machine Learning Specialist*), Spesialis Big Data (*Big Data Specialist*), Pengembang dan Analis Perangkat Lunak dan Aplikasi (*Software and Application Developers and Analyst*), Profesional Inovasi (*Innovation Professionals*), Analis Informasi Keamanan (*Information Security Analyst*), Spesialis Teknologi Baru (*New Technology Specialist*), Spesialis Blockchain (*Blockchain Specialist*), Perancang Interaksi Mesin-Manusia dan Pengalaman Pengguna (*User Experience and Human-Machine Interaction Designers*), Profesional Penjual dan Pemasaran (*Sales and Marketing Professionals*), oleh karena itu sekarang kita harus bisa menyesuaikan dengan perubahan tersebut (Adharsyah, 2019).

Dari fenomena hilang dan munculnya pekerjaan baru yang terjadi pada revolusi industri 4.0 maka bimbingan karier perlu di berikan sedini mungkin kepada siswa. Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia melaksanakan bimbingan karier sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Saridewi, 2017). Salah satu bentuknya adalah perencanaan karier. Perencanaan karier di SMP sangat dibutuhkan, karena siswa SMP adalah awal dimulainya suatu rencana untuk mencapai karier selanjutnya (Oktaviana, 2016). Hal ini selaras dengan tugas perkembangan karier SMP yaitu mengenal bakat, minat, serta arah kecenderungan karier, mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat terkait (Winkel & Hastuti, 2007).

Menurut (Ginzberg, dkk., 1951) perkembangan karier individu dibagi menjadi tiga tahap pokok, dan siswa SMP termasuk dalam fase tentatif (12-17 tahun). Hal ini diperkuat oleh teori Super (1973) mengenai tahapan vokasional individu, bahwa siswa SMP yang umurnya kisaran antara 13-15 tahun masih berada pada tahap antara *Growth* (sejak lahir hingga 14 atau 15 tahun), yang ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri, dan *Exploratory* (usia 15-24), yang ditandai dengan fase tentatif dimana kisaran pilihan karier lebih dipersempit tetapi belum dapat diputuskan dengan jelas.

Tahap tentatif ini masih dibagi menjadi empat sub-fase, yaitu tahap minat (*interest*) di mana individu mengambil sikap terhadap apa yang disukainya, tahap kemampuan (*capacity*) di mana individu mulai menyadari kemampuan-kemampuannya sehubungan dengan aspirasi mengenai pekerjaan, tahap nilai-nilai (*values*) di mana individu mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejanya, serta tahap transisi (*transition*) di mana individu mulai memadukan minatnya, konstelasi kemampuannya, dan nilai-nilainya sehingga memperoleh gambaran diri yang lebih bulat dan menyadari segala konsekuensi riil dari mengambil suatu ketentuan tentang jabatannya kelak, dan individu sudah mampu memikirkan atau merencanakan karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan pada saat itu (Ginzberg, dkk., 1951).

Perencanaan karier merupakan proses yang dilalui individu sebelum memilih kariernya (Parsons, 1909). Proses perencanaan karier mencakup tiga aspek utama yaitu: (1) pemahaman akan diri sendiri, bakat, kemampuan, minat, cita-cita, kelebihan, kekurangan dan penyebabnya; (2) penguatan tentang syarat dan kondisi untuk menuju kesuksesan, keuntungan dan kerugian, kepuasan, kesempatan, dan beberapa prospek pekerjaan; (3) penggunaan penalaran yang besar antara diri sendiri dan dunia kerja (Parsons, 1909). Ketiga aspek tersebut memiliki peran masing-masing dalam menentukan pengambilan keputusan karier siswa.

Pada kenyataannya siswa sering kali mengalami kebingungan, keraguan serta kesulitan untuk mempersiapkan dirinya dalam memilih kelanjutan studi setelah lulus dari SMP dan memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa (Fandini & Purwoko, 2018). Adanya perencanaan karier diharapkan Siswa tidak merasa salah jurusan seperti yang diberitakan oleh Tempo.co dengan judul “CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan.” Menurut Lutvianto Pebri Handoko selaku CEO Aku Pintar

yang melakukan survei independen mengenai mahasiswa dan pekerja. Survei yang dilakukan pada 2017 tersebut menemukan bahwa 87 persen merasa salah jurusan. Hal ini dipengaruhi oleh saran dari orang tua, ikut-ikutan teman, cita-cita masa kecil, berasumsi jurusan itu mudah cari kerja, dan gengsi memilih jurusan tersebut (Hendartyo & Silaban, 2018).

Selanjutnya survei yang dilakukan Tim Metropolis Radar Cirebon yang melibatkan 100 responden. Survei dilakukan kepada mahasiswa aktif dari wilayah III Cirebon. Dengan proporsi sama antara tingkat pertama sampai akhir. Hasilnya, 63 persen mahasiswa merasa salah memilih jurusan. Hanya 37 persen merasa sudah tepat di studi yang ditempuh. Mengenai faktor penyebabnya, paling dominan adalah rekomendasi orang tua atau 30 persen. Faktor lain, karena memang jurusan tidak ada di wilayah III Cirebon 30 persen dan tidak lolos seleksi di jurusan yang diinginkan 22 persen (Radarcirebon, 2018).

Dari hasil survei tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan karier diperlukan untuk siswa agar kedepannya tidak merasa salah jurusan. Pelayanan bimbingan karier oleh konselor yang diberikan kepada siswa hendaknya melalui berbagai bentuk layanan agar siswa mampu menunjukkan hubungan antara hasil-hasil belajar, nilai-nilai aspirasi pendidikan dan kariernya, mampu memahami diri (bakat, minat dan kemampuan), mampu merencanakan kariernya, mengenal dan memahami dunia kerja, mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan mampu mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya sehingga ia memperoleh perwujudan diri yang bermakna dalam rentang kehidupannya, dan tentunya semua kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah dan khususnya diupayakan oleh konselor melalui berbagai layanan (Chandra et al., 2018). Selanjutnya menurut (Purnomo, 2014) upaya dalam perencanaan karier siswa SMP adalah perencanaan studi lanjut karena dengan perencanaan studi lanjut siswa mendapatkan gambaran tentang masa depannya yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu sangat penting jika konselor membantu siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penulisan artikel ini adalah, strategi apa yang sesuai dengan siswa SMP agar dapat merencanakan kariernya di era revolusi industri 4.0?

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Demi kelancaran penelitian ini, peneliti menggunakan tata kerja perpustakaan untuk mengakses dan memperoleh bahan-bahan serta sumber yang diperlukan serta hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dokumen, majalah, peraturan perundang-undangan dan hasil-hasil penelitian sejenis yang diakses melalui perpustakaan maupun melalui open journal sistem via internet search. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan sub masalah yang dibahas yang kemudian diorganisasikan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi dalam rangka memperoleh teori-teori atau konsep dan hasil penelitian yang mampu menjawab masalah penelitian ini (Neuendorf, 2016).

## **HASIL**

Menurut hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti di SMPK Marsudisiwi, pada 15 Agustus 2019, menunjukkan bahwa pelayanan perencanaan karier yang telah dilaksanakan kurang efektif dilaksanakan pada kelas VII dan VIII karena masih menggunakan metode klasikal. Siswa SMP belum memahami lebih tepat tentang keadaan dan kemampuan diri para siswa, belum mampu membina kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada pada diri pribadi siswa, kurangnya pengenalan tentang berbagai jenis sekolah lanjutan dan memahami cara memilih jurusan yang cocok dengan kemampuan seperti SMA/SMK/MA, belum mengenal berbagai jenis pekerjaan, siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, karena keluarga tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah, keluarga menentang dalam memilih sekolah atau jurusan, dan takut tidak diterima masuk jurusan atau sekolah yang diinginkan. Kurangnya kerjasama dari orang tua karena sudah memasrahkan perencanaan karier putra-putrinya tersebut pada konselor. Kemampuan siswa yang variatif membutuhkan perhatian yang lebih pula, sedangkan satu orang konselor menangani 288 siswa. Dari berbagai permasalahan tersebut konselor menyimpulkan bahwa butuh suatu panduan pelatihan perencanaan karier sebagai upaya untuk meningkatkan perencanaan karier siswa SMP.

## PEMBAHASAN

Segala upaya yang dilaksanakan konselor dalam membantu siswa untuk merencanakan studi lanjut maupun kariernya tidak akan berhasil tanpa adanya strategi yang tepat (Lestari, 2017), karena terdapat enam faktor menurut Super (Sharf, 2016) yang dapat mempengaruhi karier seseorang diantaranya perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan tentang membuat keputusan karier, pengetahuan dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dan realisasi keputusan karier. Siswa dalam menentukan keputusan kariernya tidak dapat dilakukan dalam sekejap, akan tetapi perlu adanya perencanaan karier yang matang, selain itu perlu adanya perencanaan karier cadangan agar siswa memiliki pilihan karier kedua dan seterusnya yang sudah terencana sejak awal agar siswa tidak merasa putus asa jika rencana karier pertamanya gagal, oleh karena itu perlu strategi untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa pada era revolusi industri 4.0 ini (Savickas, dkk., 2009).

Strategi untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa di era revolusi industri 4.0 adalah *Four C's* yang merupakan strategi berbasis bimbingan (Sutarto, 2018). *Four C's* dicetuskan oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21, 2011). *Four C's* merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking, creativity, collaboration, and communication*) yang menjadi tujuan berkembangnya suatu negara (Yen & Halili, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa *Four C's* merupakan strategi berbasis bimbingan yang dibutuhkan saat ini oleh siswa untuk meningkatkan kualitas hasil pemikiran dan daya pikir intelektual yang orisinal (Trilling & Fadel, 2009).

Menurut Roekel (2015) *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan kemampuan penalaran, memahami dan membuat pilihan yang rumit. *Creativity* (kreativitas) merupakan kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. *Collaborative* (kolaborasi) merupakan kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab. *Communication* (komunikasi) merupakan kemampuan mentransfer informasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu strategi berbasis bimbingan *Four C's* diperlukan untuk siswa dalam merencanakan kariernya. Dalam hal ini, konselor perlu melatih kemampuan perencanaan karier siswa melalui strategi berbasis bimbingan *Four C's*.

Strategi berbasis bimbingan *Four C's* ini sangat diperlukan untuk meningkatkan perencanaan karier siswa, karena dunia kerja pada era revolusi industri 4.0 ini membutuhkan strategi berbasis bimbingan untuk meningkatkan keterampilan orde tinggi diantaranya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan permasalahan, efektif dalam berkomunikasi baik secara tertulis dan lisan, aktif dan efektif dalam membangun jejaring kerjasama (Muin, 2018). Selanjutnya menurut (P21, 2011) strategi berbasis bimbingan untuk meningkatkan keterampilan siswa pada abad 21 yaitu "*The Four C's*" (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*). Strategi berbasis bimbingan tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran dan perkembangan siswa pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Dengan demikian strategi berbasis bimbingan *Four C's* ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masyarakat industri berbasis pengetahuan.

Meskipun strategi berbasis bimbingan *Four C's* belum pernah dikembangkan dalam Bimbingan dan Konseling, tetapi peneliti merasa bahwa strategi ini dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa. Hal ini karena *Four C's* merupakan strategi berbasis bimbingan pada umumnya. Akan tetapi dalam strategi berbasis bimbingan *Four C's* ini lebih difokuskan kepada perencanaan karier siswa yang bermuatan aspek *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* agar siswa SMP memiliki pemikiran yang kritis dan dapat memecahkan permasalahan perencanaan kariernya, mendiskusikan perencanaan kariernya dengan orang lain, dan memiliki perencanaan karier yang beragam, sehingga jika perencanaan kariernya belum berhasil maka siswa tersebut masih memiliki perencanaan karier yang lain.

Konselor dalam proses pelaksanaan strategi berbasis bimbingan *Four C's* tentunya memerlukan sebuah fasilitas bimbingan, melalui media bimbingan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau materi mengenai studi lanjut kepada siswa SMP. Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan BK yang dapat merangsang, pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi (Heriyani & Yulia, 2016). Media yang dimaksud adalah panduan pelatihan yang merupakan unit program pembelajaran yang terencana, dan didesain guna membantu siswa untuk mencapai tujuan yang ingin di capai, paket program yang mengandung instruksi yang jelas dan bersifat memandirikan siswa. Panduan pelatihan ini dalam bentuk cetak, yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka meningkatkan kemampuan perencanaan karier melalui strategi berbasis bimbingan *Four C's*. Panduan pelatihan ini berisi materi perencanaan studi lanjut yang didalamnya mengandung strategi berbasis bimbingan *Four C's* itu sendiri. Dengan adanya panduan

ini diharapkan konselor dapat memberikan layanan bimbingan karier yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa, sehingga dengan ataupun tanpa bantuan konselor siswa dapat merencanakan kariernya.

## SIMPULAN

Perlu adanya strategi untuk melatih siswa untuk merencanakan kariernya, yaitu menggunakan strategi berbasis bimbingan, yaitu *Four C's* sangat diperlukan untuk melatih siswa dalam merencanakan kariernya mengingat siswa SMP pada saat ini berada di era revolusi industri 4.0 yang syarat akan teknologi. Harapan dari hasil akhir penelitian ini adalah dapat dipergunakan siswa SMP untuk merencanakan kariernya dengan matang sehingga siswa mampu beradaptasi dengan pekerjaan di era revolusi industri 4.0 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019, March 21). Jangan Salah Pilih Kuliah, Ini Pekerjaan yang Tren di Era 4.0. *Cnbcindonesia.Com*. Retrieved from [https://www.cnbciindonesia.com/news/2019\\_0321182918-4-62193/jangan-salah-pilih-kuliah-ini-pekerjaan-yang-tren-di-era-40](https://www.cnbciindonesia.com/news/2019_0321182918-4-62193/jangan-salah-pilih-kuliah-ini-pekerjaan-yang-tren-di-era-40)
- Akhir, D. J. (2018, August 24). 65% Pekerjaan Akan Hilang pada 10 Tahun Mendatang, Ini Daftarnya. *Okezone.Com*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2018/08/24/320/1940687/65-pekerjaan-akan-hilang-pada-10-tahun-mendatang-ini-daftarnya>
- Chandra, Y., Rafiolla, R. H., & Adison, J. (2018). Stereotype Gender Dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan Dalam Perspektif Konseling. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 467–474.
- Fandini, S. H., & Purwoko, B. (2018). Pengembangan Adobe Flash sebagai Media Layanan Informasi Peminatan Studi Lanjut SMA dan Sederajat Untuk Siswa Kelas IX SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational Choice*. New York: Columbia University Press.
- Hendartyo, M., & Silaban, M. W. (2018). CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1144950/ceo-aku-pintar-87-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan/full&view=ok>
- Heriyani, E., & Yulia, C. (2016). *Media dalam Pelayanan Konseling*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17–27.
- Muin, A. (2018). Membangun Critical Thinking Skill: Tagihan Kompetensi Abad 21. *I'TIBAR*, 6(11), 185–199.
- Nugraha, I. K. A. E., Agustini, K., & Sindu, I. G. P. (2017). Analisis Pemanfaatan E-Learning Sebagai Knowledge Management dalam Mendukung Proses Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Undiksha. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063)*, 6(1).
- Oktaviana, M. (2016). Pengembangan Media Career Card untuk Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMPN 40 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- P21. (2011). *P21 Common Core Toolkit: A Guide to Aligning the Common Core State Standards with the Framework for 21st Century Skills*. ERIC Clearinghouse.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a Vocation*. Boston, MA, US: Houghton Mifflin and Company.
- Perpres. (2017). Perpres No. 87 Thn. 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Pitoko, R. A. (2018, April 16). 57 Persen Pekerjaan Sekarang akan Tergerus Revolusi Industri 4.0. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/16/210000326/57-persen-pekerjaan-sekarang-akan-tergerus-revolusi-industri-4.0>
- Purnomo, C. (2014). Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut melalui Metode Debat Aktif dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 22(14), 1–11.
- Radarcirebon. (2018). Hasil Survei 63 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan. *Radarcirebon.Com*. Retrieved from <https://www.radarcirebon.com/hasil-survei-63-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan.html>
- Roekel, D. Van. (2015). *Preparing 21st century students for a global society: An educator's guide to the "Four Cs"*. New York: National Education Association.
- Saridewi, K. (2017). Pengembangan Media Pion Perencanaan Karier Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Besuki. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).

- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J.-P., Duarte, M. E., Guichard, J., ... Van Vianen, A. E. M. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior, 75*(3), 239–250.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying career development theory to counseling*. Nelson Education.
- Super, D. E. (1973). The career development inventory. *British Journal of Guidance and Counselling, 1*(2), 37–50.
- Sutarto, H. (2018). Lingkungan dalam pembelajaran dan pengajaran matematika yang memunculkan 4C ability sebagai penyiapan SDM unggul di era revolusi industri 4.0. *Prosiding SENAMKU, 1*, 465–476.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2007). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015). Effective teaching of higher order thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning, 3*(2), 41–47.